

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan suatu agama yang *Rahmatat Lil 'Alamin* dan tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluknya serta dapat memberikan petunjuk bagi seluruh umat manusia di muka bumi, tak terkecuali bagi warga Thailand yang merupakan Muslim minoritas. Meskipun Islam tampak sebagai agama mayoritas di Asia Tenggara dengan kantong utama berada di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam, tetapi tidak demikian yang terjadi di wilayah Thailand, meskipun masih termasuk wilayah Asia Tenggara.<sup>1</sup>

Membicarakan Islam di Thailand sangat identik dengan Kerajaan Pattani yang berdiri sekitar abad ke-14 atau 15. Hal ini berdasarkan tulisan Tom Pires dan lawatan Cheng Ho ke daerah ini antara tahun 1404-1433. Adapun menurut *Hikayat Pattani*, keberadaan Islam di Thailand bermula sejak berdirinya Kerajaan Melayu Pattani yang berpusat di Kota Mahligai dan diperintah oleh Phya Tu Kerab Mahayana. Kedudukan Kota Mahligai yang terlalu jauh di pedalaman membuat sukar dikunjungi oleh para pedagang serta menyebabkan Phya Tu anak dari Phya Tu Kerab Mahayana

---

<sup>1</sup> Bayu Mitra Adhyatama Kusuma, *Masyarakat Muslim Thailand dan Psikologi Kebijakan Asimilasi Budaya*, (Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1 Juni 2016). hlm 111

memindahkan pusat kerajaannya ke sebuah Kota bernama Pattani yang terletak di Kampung Grisek yang dahulunya merupakan pelabuhan Kerajaan Langkasuka.<sup>2</sup> Menurut Hikayat Patani, kedatangan syekh Said dan Muridnya Abdul Mu'min dari Minangkabau dan syekh Faqih Safi Al-Din pada paruh kedua abad ke-16. Mereka semua sangat berperan penting dalam Kesultanan Pattani. Safi Al-Din, misalnya mendorong Raja untuk mendirikan sebuah masjid istana dan pada akhirnya ia diangkat menjadi penasehat Sultan Muzaffar Syah khusus untuk bidang keagamaan.

Pada pertengahan abad ke-17, sejumlah ulama datang ke Pattani, seperti Sayyid Abdullah dari Yerusalem via Trengganu, Haji Abdul Ar-Rahman dari Jawa, dan Faqih Abdul Al-Manan, (berasal dari Minangkabau) dari Kedah, dan Syeh Abdul Al-Qadir dari Pasai. Mereka melakukan usaha-usaha dalam menyebarkan Islam lebih jauh di kalangan Masyarakat Pattani.<sup>3</sup>

Namun, kerajaan Pattani berakhir akibat oleh perebutan kekuasaan dengan Kerajaan Siam pada tahun 1785 M. Sejak dari tahun tersebut orang-orang Melayu Pattani diperlakukan secara tidak adil bahkan bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM), karena masyarakat Melayu Pattani dianggap melakukan aktivitas melawan kerajaan oleh

---

<sup>2</sup> Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm 84

<sup>3</sup> Mr. Rusnan Che-ma, *Sejarah Dakwah Islam Masa Raja Phaya Tu Nakpa di Pattani Selatan Thailand*, (Skripsi), (Semarang: UIN Walisongo, 2015). hlm 49

pemerintah Siam/Thai, dengan alasan *Pertama*, orang Melayu Pattani dianggap sebagai pendatang bukan orang pribumi. *Kedua*, orang-orang Melayu harus berbahasa Thai dan dilarang berbahasa Melayu. *Ketiga*, orang-orang Melayu yang memakai kopiah dianggap sebagai teroris.<sup>4</sup> *Keempat*, mereka didzolimi oleh tentara Thai, sedangkan mereka tidak dapat membuktikan kesalahan orang yang mendzoliminya tersebut (kejahatan yang terorganisir).

Setelah negeri Pattani runtuh dan mengalami kekalahan oleh kerajaan Thai, negeri Pattani pada tahun 1785, menjadi wilayah integrasi di Selatan Thailand. Semenjak itu sudah banyak konflik yang terjadi antara rakyat dan Pemerintahan Thai, seperti konflik antar agama, kesenjangan sosial, dan adanya diskriminasi. Konflik-konflik tersebut disebabkan karena, *Pertama*, adanya perbedaan agama, tradisi dan nasionalisme yang sangat jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Melayu Pattani, yaitu agama Islam, tradisi, kebudayaan dan nasionalisme telah melekat erat dalam hati rakyat Pattani sehingga sulit dan sangat bertentangan sekali dengan kebudayaan dan nasionalisme Thai yang beragama Budha. Selain itu juga menyangkut kesejahteraan antara minoritas Muslim Pattani dengan mayoritas Thai Budhis yang sangat tidak adil dan selalu

---

<sup>4</sup>Jatuhnya Pattani ke tangan Siam (Thailand) pada tahun 1785 dan kerajaan Pattani tunduk oleh kerajaan Siam melalui peperangan, sejak saat itulah Pattani berada di bawah pemerintahan Siam. Diikuti dengan perjanjian Anglo-Siam pada tahun 1909, menjadi awal bagi kesengsaraan orang Melayu Islam Pattani yang membawa kepada berakhirnya pemerintahan raja-raja Melayu Pattani.

menganaktirikan yang minoritas, khususnya Melayu Pattani. *Kedua*, adanya kebijaksanaan pemerintah Thai yang mendiskriminasikan masyarakat Muslim Melayu Pattani di Thailand Selatan baik di bidang ekonomi, politik maupun di bidang sosial budaya.<sup>5</sup>

Pada awalnya, Pattani merupakan sebuah kerajaan Melayu Islam yang berdaulat, memiliki kesultanan dan lembaga tersendiri. Pattani adalah sebagian dari “Tanah Melayu”. Namun pada pertengahan abad ke-19 telah menjadi korban penaklukan Kerajaan Siam.

Kehadiran Islam di Pattani dimulai dengan kedatangan Syekh Said, *mubalig* dari Pasai, yang berhasil menyembuhkan raja Patani bernama Phaya Tu Nakpa yang sedang sakit parah. Phaya Tu Nakpa (1486-1530) beragama Budha kemudian masuk Islam dan bergelar Sultan Ismail Syah. Kesultanan Patani mengalami kemajuan pesat setelah menjalin hubungan dagang dengan Kesultanan Malaka. Kesultanan Patani kemudian menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan, terutama bagi pedagang dari Cina dan India. Kejayaan Pattani berakhir setelah dikalahkan Kerajaan Siam dan Bangkok. Peninggalan sejarah Patani berupa nisan kubur yang disebut Batu Aceh yang melambangkan kedekatan hubungan dengan Samudera Pasai.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wira Tahe, *Perjuangan Politik Haji Sulong di Patani Thailand (1947-1954)*, (Skripsi), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010). hlm 71

<sup>6</sup> Mr. Rusnan Che-ma, *Op. cit.* hlm 50

Dari paparan di atas, Penulis ingin mengetahui lebih banyak terkait dengan kerajaan Pattani yang kemudian eksistensinya berpengaruh terhadap politik Islam di Thailand, oleh karenanya Penulis mengambil judul dalam penelitian ini ialah *Pengaruh Kerajaan Pattani Terhadap Politik Islam di Siam Abad 20*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, oleh karenanya penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Islam masuk ke Pattani?
2. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya kerajaan Islam Pattani?
3. Bagaimana pengaruh Pattani terhadap politik Islam abad 20?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara garis besar penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masuknya Islam ke Pattani
2. Untuk mengetahui sejarah berdiri dan berkembangnya kerajaan Islam Pattani
3. Untuk menjelaskan pengaruh Pattani terhadap politik Islam abad 20

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, menambah informasi dan rujukan yang bermanfaat bagi orang lain, khususnya untuk informasi yang berkaitan dengan runtuhnya kerajaan Pattani terhadap Politik Islam di Thailand, dimulai dari proses masuknya Islam di Provinsi Pattani hingga Islam menyebar di wilayah Thailand.
2. Secara khusus, sebagai perwujudan ikhtiar penulis dalam meneliti sejarah masuknya Islam di Patani
3. Sebagai sumbangsih keilmuan dalam pengetahuan dan menambah khazanah intelektual keislaman di kalangan umat Muslim.

#### **E. Ruang Lingkup**

Dalam penulisan mengenai Pengaruh Kerajaan Pattani Terhadap Politik Islam di Siam Abad 20, terdapat batasan-batasan kajian, diantaranya penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka kawasan. Artinya hanya berfokus kepada kawasan Siam (sekarang Thailand). Penelitian ini mencakup bagaimana proses masuknya islam di Siam kemudian bagaimana awal mula Islam memberikan pengaruh kepada masyarakat Siam serta perkembangan kemajuan islam di sana dan sejarah berdirinya Thailand pada masa itu.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan literatur atau rujukan sebagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan yang akan ditulis. Dari beberapa referensi sekiranya bisa menjadi langkah awal peneliti dalam menguraikan isi pembahasan ini. Adapun literatur yang dimaksud sebagai berikut.

*Pertama*, Sejarah Dakwah Islam Pada Masa Raja Phaya Tu Napka di Pattani Selatan Thailand. Skripsi dari Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015 atas nama Mr. Rusnan Che-ma. Skripsi ini berisikan sebelum menjadi negeri Islam, Pattani dikenal sebagai kerajaan Hindhu Brahma. Rajanya yang terkenal adalah Bhaga Datta (515M) yang berarti “pembawa kuasa” ketika kerajaan Sriwijaya berhasil memeluk Nakorn Sri Thamrat (sekarang legor di Thailand). Pattani kini menjadi salah satu dari lima provinsi di Thailand selatan dengan disebut provinsi Pattani, Yala, Naratiwat, Satun dan Songkhla, banyak dihuni oleh umat Islam. Persamaan dan perbedaan penulis yakni, persamaannya adalah sama-sama membahas sejarah Pattani di Thailand. Jika perbedaannya di karya tulis ini lebih membahas kepada dakwah seorang tokoh. Sedangkan penulis terfokus kepada kajian Kerajaan Pattani terhadap politik Islam di Siam sendiri.

*Kedua*, Perjuangan Politik Haji Sulong di Pattani Thailand (1947-1954). Skripsi Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah Jakarta tahun 2010 atas nama Wira Tahe. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa masyarakat muslim melayu Pattani secara historis, etnis muslim melayu di Thailand selatan pada mulanya merupakan sebuah kerajaan tersendiri, yaitu dikenal sebagai kerajaan Pattani Darussalam atau Pattani Raya. Negeri Pattani merupakan sebuah negeri yang sangat subur dan makmur. Di masa kejayaannya, negeri Pattani adalah pusat perdagangan internasional yang strategis untuk jalur perdagangan, di mana perdagangan dari Arab, India dan China harus melewati jalur tersebut, karena jalur perdagangan itu adalah satu-satunya jalur perdagangan di Pattani Timur Semenanjung tanah Melayu yang menghubungkan dengan negara-negara lain. Persamaan dan perbedaan penulis yakni, persamaannya yaitu sama-sama tentang membahas Pattani Thailand. Jika perbedaannya, pembahasan Skripsi ini lebih kepada biografi seorang tokoh. Sedangkan penulis akan terfokus kepada kajian Kerajaan Pattani terhadap politik Islam di Siam sendiri.

***Ketiga***, ***Jatuhnya Kerajaan Patani Dampak Perubahan Pada Kehidupan Masyarakat Melayu Patani***, Skripsi dari mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam lulusan Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2017 atas nama Wan Yunil Amri. Skripsi ini berisikan segala hal yang berkaitan tentang Thailand. Pada bab kedua membahas tentang Kerajaan Patani Dalam Kontek Historis, bab ketiga menguraikan tentang Kejatuhan

Kerajaan Patani dan Dampak Bagi Kehidupan Masyarakat Melayu Patani. Persamaan dan perbedaan penulis yakni, persamaannya sama-sama membahas tentang Kerajaan Pattani. Jika perbedaannya, pembahasan skripsi ini lebih kepada dampak perubahan kehidupan Masyarakat Melayu Patani. Sedangkan penulis akan terfokus kepada kajian Kerajaan Pattani terhadap Politik Islam di Siam sendiri.

*Keempat*, Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya, artikel ini ditulis oleh Bayu Mitra Adhyatma Kusuma : Jurnal Hisbah. Vol. 13. No. 1 Tahun 2016. Artikel ini membahas di Negara Thailand sendiri merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Budha di mana Budha merupakan agama resmi negara. Di Thailand, agama Islam adalah minoritas yang berkembang cepat di mana mereka mayoritas berada di wilayah selatan yaitu di Provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat ditambah dengan sebagian satu dan Songkhla. Kawasan tersebut menjadi sebuah Daerah rawan konflik dengan latar agama dan etnis. Mau tidak mau kebijakan asimilasi budaya tersebut menyebabkan *cultur shock* yang secara psikologis berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat Melayu Muslim di Thailand. Persamaan dan perbedaan penulis yakni, persamaannya sama-sama membahas tentang di Thailand. Perbedaannya, Artikel ini lebih membahas tentang masyarakat muslim Thailand. Sedangkan penulis akan terfokus kepada awal masuknya Islam di Pattani, berdiri

dan runtuhnya Kerajaan Pattani terhadap Politik Islam di Siam sendiri.

### **G. Landasan Teori**

Objek penelitian ini termasuk penelitian sejarah sosial umat Islam, khususnya kelompok minoritas Muslim yang bermula dengan Islamisasi. Objek penelitiannya tentang Agama, perkembangan, serta organisasi. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah historis, sosiologi dan keagamaan yang menghubungkan tiga pendekatan atau perspektif bersifat interdisipliner. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku peristiwa tersebut. Maksud pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut pandangan sejarah, serta menjawab permasalahan, dan menganalisisnya dengan metode analisis sejarah. Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Adapun pendekatan keagamaan merupakan pendekatan yang memasukkan unsur-unsur agama dalam membahas setiap aspek dalam segala prespektif disiplin keilmuan. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan sesuai dengan tema yang dikaji, sehingga dari penghubungan berbagai disiplin ilmu inilah yang dinamakan paradigma integrasi-interkoneksi. Alasan menggunakan pendekatan

sejarah karena kajian penelitian tentang sejarah sosial umat Islam di Thailand Selatan, untuk mengetahui proses kemunculan, tahapan-tahapan dan menggambarkan perkembangannya diperlukan pendekatan sejarah.<sup>7</sup>

Menurut Abdul Qadir adalah politik yang membawa seluruh umat manusia kepada ketentuan-ketentuan Islam. Pada hakikatnya politik dan Islam tidak dapat dipisahkan, sehingga secara ringkas politik Islam/syari'ah.

Politik Islam merupakan aktivitas politik sebagian umat Islam yang menjadikan Islam sebagian acuan nilai dan basis solidaritas berkelompok. Pendukung perpolitikan ini belum tentu seluruh umat Islam. Itulah sebabnya, mereka yang dalam kategori politik dapat disebut sebagai kelompok Politik Islam, juga menekankan simbolisme keagamaan dalam berpolitik, seperti menggunakan lambang Islam, dan istilah-istilah keislaman dalam peraturan dasar organisasi, khittah perjuangan, serta wacana politik model Islam Struktural bisa melalui Islam Politik (partai politik) atau juga tidak melalui partai. Dengan kata lain, dalam Islam, politik itu memang harus ada. Namun tetap mempunyai aturan dalam pelaksanaannya, karena politik Islam senantiasa memegang teguh nilai-nilai moral dan tetap mementingkan kepentingan umat dari pada

---

<sup>7</sup> M,Rozali. *Metodologi Studi Islam Dalam Persepektif Multidisplin Keilmuan*. (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020). hlm 12-13

kepentingan pribadi dan kekuasaan hanyalah alat yang digunakan untuk kemaslahatan umat.<sup>8</sup>

Kebijakan Rezim pemerintahan Thailand terhadap umat Islam Pattani telah direncanakan pada awal pemerintahan Chulalangkong, dengan mengenakan kebijakan reformasi administrasi melalui konsep Thesapiban tahun 1897. Namun, kebijakan reformasi tersebut mulai diimplementasikan pada tahun 1902 hingga 1906. Sistem ini, awalnya bertujuan untuk mengatasi kerusuhan dan pemberontakan Melayu-Muslim Pattani yang terjadi pada waktu sebelumnya, dan penghalau kolonialisme Eropa yang mulai mengancam kebijakan integrasi wilayah (Jajahan Siam).

Kebijakan politik atau program pokok pemerintahan Thailand diberlakukan terhadap masyarakat Melayu Pattani untuk mengubah cara hidup, identitas, budaya dan sebagainya, kebijakan tersebut telah mencabut hak masyarakat Pattani sebagai bangsa merdeka.<sup>9</sup>

Minoritas muslim di Thailand tinggal di empat Provinsi bagian Selatan: Pattani, Yala, Satun, dan Narathiwat, juga termasuk sebagian dari provinsi Songkhla. Seluruh Provinsi ini dulunya termasuk wilayah Kesultanan

---

<sup>8</sup> Fajriudin, Muttaqin dan Wahyu Iryana. *Sejarah Pergerakan Nasional*. (Bandung: Humaniora, 2015). hlm 116

<sup>9</sup> WanYunil Amri. *Jatuhnya Kerajaan Pattani dan Dampak Perubahan Pada Kehidupan Masyarakat Melayu Pattani*. (Skripsi), (Banda Aceh :UIN Ar-Raniry Darussassalam, 2017). hlm 34

Pattani. Namun demikian, di sisi lain, tradisi dan Peradaban Hindu-Budha cenderung menguat setelah Kesultanan Pattani mengalami masa kemundurannya hingga institusi Politik Kesultanan tersebut benar-benar jatuh ke kekuasaan Thai-Budha pada abad ke 18 M.<sup>10</sup>

## H. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian yang ideal maka diperlukan cara atau teknik, terutama dalam penelitian sejarah. Maka, dalam penelitian ini diperlukan sesuatu teknik yang dapat mempermudah dalam kegiatan penelitian, yaitu memerlukan sebuah metodologi penelitian sejarah. Metodologi sejarah sendiri merupakan sebuah prosedur atau cara bagaimana untuk mengetahui sesuatu.

Metodologi sejarah sebagai *science of methods* berarti sebagai ilmu yang berbicara mengenai cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi setelah masa lampau.<sup>11</sup> Sedangkan penelitian sejarah merupakan suatu penelitian yang tergolong "metode historis", yaitu metode yang khusus digunakan dalam penelitian Sejarah yang melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Notosusanto,<sup>12</sup> yaitu:

---

<sup>10</sup> Arisman, *Historikal Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017). hlm 372

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 74

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm 75

## 1. Heuristik

Heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer. Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani "*heureskein*", yang berarti sama dengan "*to find*" berarti tidak hanya menemukan, tetapi melewati tahapan pencarian terlebih dahulu. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa biasanya hanya menggunakan sumber sekunder, buku-buku yang ditulis oleh seseorang tentang suatu masalah, hal ini tidaklah bermasalah asal penggunaannya sesuai dengan kaidah-kaidah dalam penelitian sejarah. Saat ini data sejarah bisa didapat dari berbagai macam cara selain dari studi pustaka, sumber sejarah juga dapat diakses melalui media cetak dan elektronik. Yang lebih pokok bagi seorang peneliti menangani bukti-bukti sejarah dan menghubungkannya.

Demikian dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa heuristik adalah upaya sebuah penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian-kejadian bersejarah di masa lampau. Dalam

pelaksanaannya kegiatan ini adalah suatu teknik atau seni. Keberhasilan seseorang dalam mencari sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang dikumpulkan.

Dalam hal ini penulis sudah melakukan kegiatan penelitian ini dengan mencari berbagai literatur yang terkait dengan isi atau pembahasan mengenai Islam di Thailand. Karena penelitian ini mengalami kelangkaan data primer maka konsekuensi peneliti terhadap data yang terbatas tersebut adalah menjadikan data yang terbatas ini sebagai analisis utama penelitian dan menambahkan beberapa data hasil penelitian di jurnal dan berita-berita dari media sebagai media pelengkap. Beberapa sumber-sumber buku telah didapat dari berbagai Perpustakaan baik daerah maupun nasional seperti di Perpustakaan 400 kota Cirebon, Perpustakaan IAIN Cirebon, Perpustakaan daerah Sumber, Perpustakaan Nasional Jakarta, e-book, buku koleksi pribadi, jurnal, Google Scholar, dan blog resmi di internet. Untuk sumber tidak tertulis seperti berita-berita resmi video dokumentasi dan dari TV yang dilacak dari YouTube.

## **2. Kritik**

Kritik adalah upaya untuk menyelidiki apakah sumber sejarah itu sejati, baik bentuk ataupun isinya. Pada tahapan ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan

heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber faktual dan orisinalnya terjamin, inilah yang umumnya orang kenal dengan kritik.<sup>13</sup> Kritik dilakukan oleh seorang sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam tahapan pelaksanaannya, dan salah satunya adalah otentisitas sumber. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal harus dilakukan oleh seorang sejarawan untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik eksternal ini merupakan sebuah cara atau metode untuk melakukan verifikasi atau pengujian pada aspek-aspek “luar” sumber sejarah.<sup>14</sup> Kenyataan sejarah dapat diketahui melalui bukti-bukti sejarah yang dapat menjadi saksi terhadap peristiwa yang telah terjadi.<sup>15</sup> Sebelum semua informasi yang diperoleh oleh seorang sejarawan digunakan dalam merekonstruksi sejarah, tentunya informasi-informasi tersebut harus melalui tahapan seleksi terlebih dahulu, supaya sumber-sumber yang akan dijadikan bahan informasi terjaga autentisitasnya.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 101

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 102

<sup>15</sup> Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013). hlm 1

Adapun kritik internal sendiri menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber berupa kesaksian. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, kemudian seorang sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian informasi itu. Seorang peneliti harus bisa memutuskan kesaksian yang didapat apakah bisa diandalkan atau tidak. Keputusan ini berdasarkan atas dua penemuan penyelidikan, yaitu *pertama* adalah seorang sejarawan harus dapat menangkap arti sebenarnya dari sebuah informasi yang diberikan oleh sumber sejarah. *Kedua*, setelah fakta kesaksian berhasil dibuktikan dan isinya telah dibuat sejelas mungkin, selanjutnya kredibilitas saksi atau sumber harus ditegakkan.<sup>16</sup>

### 3. Interpretasi

Fakta yang sudah terkumpul dan telah siap untuk digunakan itu belum berguna, jika belum diberi arti. Fakta nampak mempunyai arti bila telah dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain. Inilah permulaan mengadakan penafsiran fakta. Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh dari sejarah itu. Tidak ada interpretasi yang bersifat pasti atau final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpretasinya sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Op.cit.* hlm 104

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 107

Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan menguraikan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang actual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tahapan ini berkaitan dengan apa yang masih dijadikan tuntunan atau pedoman, apakah perlu dikembangkan ataukah dihilangkan.<sup>18</sup> Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sintesis artinya menyatukan. Jadi revolusi adalah hasil dari interpretasi setelah data itu dikelompokkan menjadi satu. Interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dengan cakupan interpretasi yang menyeluruh.<sup>19</sup> Tahapan ini adalah hasil dari verifikasi atau kritik pada sumber sejarah, sehingga pada tahap interpretasi akan menghasilkan penafsiran yang terhubung dengan fakta-fakta yang diperoleh, sehingga membuahkan susunan yang kronologis.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan hasil dari penelitian. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari

---

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 4

<sup>19</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020). hlm 58

masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses. Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi, dan imajinasi). Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologi dalam penulisan sejarah sangatlah penting, dalam ilmu-ilmu sosial yang lain mungkin aspek tahun tidaklah terlalu penting, dalam ilmu sosial kecuali sejarah orang berfikir tentang sistematika tidak tentang kronologi. Dalam ilmu sosial perubahan akan dikerjakan dengan sistematika seperti perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik dan perubahan kebudayaan. Dalam ilmu sejarah perubahan sosial itu akan diurutkan kronologinya.<sup>20</sup>

Selanjutnya cerita sejarah hendaknya disusun berdasarkan sebab akibat, proses mencari sebab dan akibat akan memperjelas jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita sejarah yang terputus-putus karena datanya tidaklah lengkap, dapat diisi dengan imajinasi. Pengertian imajinasi di sini bukan berarti imajinasi yang fiktif seperti yang terdapat dalam karya-karya sastrawan, akan tetapi imajinasi yang masih dituntun oleh fakta sejarah yang ada. Selain itu penulisan sejarah dapat dilakukan dengan cara koligasi. Yang dimaksud proses koligasi adalah suatu cara sejarawan menerangkan

---

<sup>20</sup> Sulasman, *Op.cit.* hlm 144

kejadian atau peristiwa yang dipelajarinya, yaitu dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, tetapi setelah ditelusuri ternyata mempunyai hubungan yang erat.

Dengan adanya tahapan historiografi ini, diharapkan kajian mengenai tema kesejarahan yang diteliti akan semakin bertambah dan akan menghasilkan pemahaman-pemahaman yang baru tentang objek yang diteliti. Tentunya dengan bertambahnya wawasan mengenai objek sejarah yang diteliti. Maka pemahaman para penikmat sejarah mengenai objek yang diteliti akan semakin luas.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian skripsi ini sebagai berikut :

**Bab I** : berisi tentang latar belakang, rumusan masalah atau identifikasi masalah, batasan masalah, kerangka teori, prosedur penelitian yang di dalamnya terdiri dari ruang lingkup penelitian, jenis sumber data, metode pengumpulan data, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab II** : membahas tentang gambaran umum Siam/Thailand dilihat dari letak geografis, sejarah Siam, kondisi demografi serta Islamisasi Siam.

**Bab III** : membahas tentang sejarah awal Pattani, masuknya Islam ke Pattani, awal mula berdirinya

kerajaan Pattani, kemajuan Pattani serta kemundurannya Kerajaan Pattani.

**Bab IV** : membahas pengaruh kerajaan Pattani di Thailand serta dampaknya terhadap politik Islam khususnya terhadap umat muslim di Thailand.

**Bab V** : kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian disertai adanya saran-saran untuk melengkapi segala sesuatu yang kurang atau belum sempurna dalam penelitian ini agar bisa diperbaiki dan disempurnakan di masa yang akan datang.

